



## **The Role of Subject Teacher Working Group (MGMP) Management in Improving Teacher Performance: A Multisite Study**

**Tutut Sulistiani\*<sup>1</sup>, Ahmad Thohirin <sup>2</sup>, Suyitno<sup>3</sup>**

\* [tututsulistni1980@gmail.com](mailto:tututsulistni1980@gmail.com)

<sup>1</sup> Pascasarjana, Universitas Gresik, Gresik, Indonesia

### **ABSTRACT**

The Subject Teacher Consultation Group (Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP) serves as an important professional development forum that contributes to improving the quality of teaching and learning. However, the effectiveness of MGMP implementation is highly dependent on systematic organizational management and support from various stakeholders. This study aims to describe the management processes of MGMP, analyze the factors influencing its implementation, and examine its implications for improving teacher performance through a multi-site study conducted at SMPN 1 Pasrepan and SMPN 2 Kejayan, Pasuruan Regency. This research employed a qualitative approach using a multi-site study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving school principals, MGMP coordinators, local language teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that MGMP management was implemented systematically through the stages of planning, organizing, implementation, and evaluation. Supporting factors for successful MGMP implementation included teachers' commitment, support from school principals, collaboration among teachers, and the availability of facilities and infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors consisted of limited time, insufficient operational funding, uneven participation among members, and the mismatch between teachers' educational backgrounds and the subjects they taught. The implementation of MGMP management had positive implications for enhancing teachers' professional and pedagogical competencies, strengthening collaboration among teachers, improving the quality of instruction, and supporting the preservation of local languages. The study also found that the alignment of MGMP programs with teachers' professional needs and strong leadership support from school principals were key determinants in improving teacher performance.

**Keywords:** MGMP Management; Teacher Performance; Teacher Competence; Multi-Site Study; Local Language Education.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai kebijakan telah diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru, mulai dari sertifikasi, pelatihan berkelanjutan, hingga penerapan kurikulum yang adaptif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kinerja guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan manajemen sekolah, kurangnya motivasi, serta minimnya dukungan fasilitas pembelajaran (Mulyasa, 2011). Hal ini menuntut adanya strategi manajemen yang efektif agar guru dapat bekerja secara optimal sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu wadah strategis yang dapat menjawab persoalan ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang berfungsi sebagai forum komunikasi, kolaborasi, dan pengembangan kompetensi para guru dalam satu mata pelajaran.

MGMP sebagai organisasi profesi guru memiliki peran vital dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi, penyusunan perangkat pembelajaran, lesson study, hingga penyelenggaraan pelatihan atau seminar (Hamzah & Lamatenggo, 2012). Melalui MGMP, guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, dan menemukan solusi inovatif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Namun, efektivitas MGMP sangat bergantung pada kualitas manajemennya. Tanpa perencanaan program yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan kegiatan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan, MGMP dapat berjalan tidak optimal dan gagal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru (Kemendikbud, 2020).

Manajemen MGMP Bahasa Daerah, khususnya Bahasa Jawa, menghadapi problematika yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lainnya. Kebijakan pendidikan nasional yang cenderung memprioritaskan mata pelajaran inti sering kali mengurangi ruang gerak muatan lokal seperti Bahasa Jawa, sehingga MGMP harus berjuang menyesuaikan program dengan standar kurikulum yang terus berubah. Selain itu, dukungan pemerintah daerah yang tidak merata, keterbatasan sumber daya, minimnya fasilitas teknologi, serta rendahnya partisipasi guru akibat beban administrasi sekolah menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan kegiatan MGMP (Djalil, 2018). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa mayoritas guru Bahasa Jawa merupakan guru "muallaf" istilah yang merujuk pada guru yang mengajar tidak sesuai dengan ijazah yang dimiliki sehingga kompetensi dan kinerja mereka memerlukan pembinaan intensif melalui wadah MGMP yang dikelola dengan baik.

Penelitian ini mengambil lokus di SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan, Kabupaten Pasuruan, dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda namun menghadapi tantangan serupa dalam hal peningkatan kinerja guru Bahasa Daerah. Studi multisitus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana manajemen MGMP berperan dalam meningkatkan kinerja guru di berbagai konteks (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif guru secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan profesionalisme guru serta menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan (Syamsudin & Damaianti, 2009).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat banyak bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah akibat kurangnya penutur aktif dan minimnya perhatian dalam dunia pendidikan. Jika tidak ada upaya serius untuk meningkatkan kinerja guru Bahasa Daerah melalui manajemen MGMP yang efektif, maka proses pembelajaran akan berjalan seadanya dan tidak mampu menarik minat siswa, yang pada gilirannya dapat mempercepat hilangnya bahasa daerah dari kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang MGMP memang telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran (Arikunto, 2010; Budiarti, 2008; Islahuddin, 2017), namun kajian spesifik mengenai manajemen MGMP Bahasa Daerah dalam upaya meningkatkan kinerja guru di Kabupaten Pasuruan belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tersebut.

Permasalahan tersebut mendasari penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan model manajemen MGMP yang diterapkan, mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam manajemen MGMP untuk meningkatkan kinerja guru, serta menganalisis implikasi atau dampak manajemen MGMP terhadap peningkatan kinerja guru Bahasa Daerah di SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, dinas pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam mengelola pembelajaran Bahasa Daerah serta mendukung

pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan (Rusman, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi multisitus untuk menggali fenomena manajemen MGMP secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif guru, kepala sekolah, dan pengurus MGMP melalui narasi alami, bukan angka kuantitatif. Studi multisitus membandingkan dua lokasi (SMPN 1 Pasrepan dengan 18 guru dan 250 siswa; SMPN 2 Kejayan dengan 22 guru dan 234 siswa) sebagai home base MGMP Bahasa Jawa Kabupaten Pasuruan, untuk menemukan pola umum dan variasi lokal. Desain ini mengikuti Miles dan Huberman (1994) yang menekankan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumen untuk keabsahan.

### **Kehadiran Peneliti**

Peneliti hadir sebagai partisipan pengamat (participant observer) selama 3 bulan (Januari-Maret 2025), menghadiri 8 pertemuan MGMP, lesson study, dan workshop. Kehadiran ini memungkinkan akses langsung ke interaksi alami, sambil mencatat field notes secara etis tanpa intervensi. Peneliti juga berperan sebagai fasilitator informal untuk membangun rapport, dengan mencatat bias reflektif harian untuk menjaga objektivitas.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi utama adalah SMPN 1 Pasrepan (Pasuruan, Jawa Timur) dan SMPN 2 Kejayan (Pasuruan, Jawa Timur), dipilih purposive karena mewakili sekolah menengah dengan MGMP Bahasa Jawa aktif namun berkinerja variatif. Subjek mencakup 10 informan kunci: 4 guru senior MGMP, 4 guru junior "muallaf", dan 2 kepala sekolah. Kriteria purposive: minimal 5 tahun mengajar Bahasa Jawa, aktif MGMP, dan terlibat manajemen (koordinator, bendahara). Sampel snowball untuk informan tambahan hingga saturasi data (total 15-20 orang).

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari dua lokasi multisitus, yaitu SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan di Kabupaten Pasuruan. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci melalui observasi partisipatif pada kegiatan MGMP, wawancara mendalam semi-struktural dengan 10 guru (senior, junior "muallaf", dan kepala sekolah), serta rekaman audio/video rapat dan lesson study untuk menangkap interaksi alami terkait manajemen POAC. Sementara data sekunder berasal dari dokumen resmi seperti program kerja MGMP 2024-2025, notulen rapat, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Jawa, laporan evaluasi kinerja guru, dan kebijakan Kurikulum Merdeka dari Dinas Pendidikan Pasuruan, yang memberikan konteks historis dan administratif

### **Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data**

Prosedur pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian multisitus yang dilakukan di SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa manajemen MGMP Bahasa Daerah berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Pelaksanaan manajemen MGMP dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ketua MGMP, kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Daerah, serta siswa di

kedua sekolah. Kegiatan MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi profesional, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan, pengurus MGMP bersama kepala sekolah dan anggota MGMP melakukan analisis kebutuhan guru, penyusunan program kerja, penentuan jadwal kegiatan, pemilihan narasumber, serta perencanaan anggaran kegiatan. Program yang dirancang meliputi workshop, diskusi rutin, pelatihan, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Perencanaan tersebut bertujuan agar kegiatan MGMP sesuai dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan program dan meningkatkan partisipasi anggota MGMP.

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang kegiatan. Setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengoordinasikan pelaksanaan program serta membangun komunikasi dengan sekolah maupun Dinas Pendidikan. Selain itu, terdapat pembagian tugas antaranggota dalam pelaksanaan workshop, diskusi materi, *lesson study*, serta kegiatan berbagi praktik baik (*best practice*). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian yang baik mampu menciptakan kerja sama yang efektif dan mendukung terciptanya budaya profesional di kalangan guru Bahasa Daerah.

Pelaksanaan program MGMP dilakukan secara berkala melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi pemecahan masalah pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, workshop model pembelajaran inovatif, penyusunan bank soal, dan berbagi pengalaman antar guru. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk bertukar pengalaman dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MGMP memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran inovatif, serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah manajemen MGMP Bahasa Daerah dalam meningkatkan kinerja guru, hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Manajemen MGMP Bahasa Daerah

| Tahapan Manajemen | Kegiatan Utama                               | Dampak terhadap Kinerja Guru           |
|-------------------|----------------------------------------------|----------------------------------------|
| Perencanaan       | Analisis kebutuhan dan penyusunan program    | Program sesuai kebutuhan guru          |
| Pengorganisasian  | Pembentukan struktur dan pembagian tugas     | Meningkatkan koordinasi dan kerja sama |
| Pelaksanaan       | Workshop, diskusi, penyusunan perangkat ajar | Meningkatkan kompetensi guru           |
| Evaluasi          | Monitoring, refleksi, dan tindak lanjut      | Perbaikan program secara berkelanjutan |

Selain langkah-langkah manajemen, penelitian juga menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan MGMP. Faktor pendukung meliputi tingginya motivasi guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari Dinas Pendidikan. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan utama yang mendorong keberhasilan kegiatan MGMP. Sebaliknya, beberapa kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu guru akibat beban mengajar yang tinggi, keterbatasan dana operasional, rendahnya partisipasi sebagian anggota MGMP, serta

koordinasi antar sekolah yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan MGMP dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa manajemen MGMP memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru. Guru memperoleh pengetahuan baru mengenai materi pelajaran, strategi pembelajaran inovatif, serta teknik evaluasi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, guru menjadi lebih terampil dalam merancang perangkat pembelajaran, mengelola kelas, dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keikutsertaan dalam MGMP juga meningkatkan budaya belajar dan pengembangan diri secara berkelanjutan sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Implikasi lainnya adalah meningkatnya kolaborasi dan profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran di kelas. MGMP menjadi wadah komunikasi yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, berdiskusi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui kolaborasi tersebut, guru memiliki standar kerja yang lebih baik dan mampu mengembangkan pembelajaran Bahasa Daerah secara lebih efektif. Selain meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, kegiatan MGMP juga berkontribusi terhadap pelestarian Bahasa Daerah melalui pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan budaya lokal. Dengan demikian, manajemen MGMP yang dilaksanakan secara efektif terbukti mampu meningkatkan kinerja guru sekaligus mendukung keberlanjutan pembelajaran Bahasa Daerah di SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan Kabupaten Pasuruan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian multisitus di SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan, dapat diketahui bahwa manajemen MGMP Bahasa Daerah telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pelaksanaan keempat fungsi manajemen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan MGMP telah berjalan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan MGMP tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan rutin, tetapi juga oleh proses pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan MGMP dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan kepala sekolah, dan ketersediaan sarana pendukung, meskipun masih terdapat beberapa hambatan berupa keterbatasan waktu dan dana.

Pada tahap perencanaan, pengurus MGMP bersama kepala sekolah dan anggota MGMP melakukan analisis kebutuhan guru, menyusun program kerja, serta menetapkan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru Bahasa Daerah. Program yang disusun meliputi workshop, diskusi pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, serta kegiatan berbagi praktik baik (*best practice*). Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif tersebut memungkinkan program MGMP lebih relevan dengan kebutuhan guru di lapangan. Selanjutnya, tahap pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang kegiatan sehingga pembagian tugas dan tanggung jawab dapat berjalan secara efektif.

Pelaksanaan program MGMP dilakukan secara rutin melalui berbagai kegiatan seperti diskusi materi pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, workshop model pembelajaran inovatif, penyusunan soal evaluasi, serta berbagi pengalaman mengajar antar guru. Kegiatan tersebut menjadi sarana kolaborasi profesional yang memungkinkan guru saling bertukar pengalaman dan memperoleh pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui monitoring kehadiran, refleksi kegiatan, dan penyusunan laporan sebagai dasar perbaikan program pada periode berikutnya. Dengan demikian, siklus manajemen MGMP berlangsung secara berkesinambungan sehingga mampu mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan MGMP dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi tingginya komitmen guru dalam mengikuti kegiatan MGMP, dukungan kepala sekolah berupa kebijakan dan fasilitas, hubungan kerja sama yang harmonis antar guru, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu akibat beban mengajar guru yang cukup tinggi, keterbatasan dana operasional, serta partisipasi anggota MGMP yang belum merata. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak menghambat keberlangsungan kegiatan MGMP karena adanya dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Implikasi pelaksanaan manajemen MGMP terhadap kinerja guru terlihat dari meningkatnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru. Guru menjadi lebih terampil dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang inovatif, mengelola kelas secara efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih berkualitas. Selain itu, MGMP juga mendorong terbentuknya budaya kolaboratif antar guru melalui kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman. Temuan ini menunjukkan bahwa MGMP bukan sekadar forum pertemuan guru, tetapi telah berkembang menjadi komunitas belajar profesional yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kontribusi baru dalam pengembangan manajemen MGMP. Pertama, keberhasilan MGMP sangat ditentukan oleh kesesuaian program dengan kebutuhan nyata guru dalam proses pembelajaran. Kedua, MGMP berfungsi sebagai wadah kolaborasi profesional yang memungkinkan guru memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran secara bersama-sama. Ketiga, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci yang mampu meningkatkan partisipasi guru melalui dukungan kebijakan, motivasi, dan penyediaan fasilitas. Keempat, pelaksanaan MGMP secara sistematis dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran inovatif, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif.



Gambar 1. Diagram Alur Manajemen MGMP

Diagram tersebut menggambarkan bahwa peningkatan kompetensi guru berlangsung melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkesinambungan. Model tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara kegiatan workshop, *lesson study*, diskusi praktik baik, monitoring, serta refleksi yang bermuara pada

peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Dengan demikian, model manajemen MGMP yang diterapkan lebih menekankan pada pendekatan sistem dan kolaboratif, sehingga guru tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas belajar profesional yang aktif dan reflektif.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, ketua MGMP, dan guru Bahasa Daerah memperkuat temuan penelitian bahwa MGMP memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh melalui kebijakan dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan MGMP, sedangkan guru merasakan manfaat yang besar dalam pengembangan kompetensi pedagogik maupun profesional. Temuan multisitus menunjukkan bahwa SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan memiliki pola pelaksanaan MGMP yang relatif sama, yaitu menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan pendekatan multisitus yang menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan MGMP serta menghasilkan model manajemen MGMP yang dapat digunakan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen MGMP dalam upaya meningkatkan kinerja guru pada studi multisitus di SMPN 1 Pasrepan dan SMPN 2 Kejayan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen MGMP dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Pelaksanaan manajemen tersebut terbukti mampu mendukung peningkatan kinerja guru, khususnya guru Bahasa Daerah, melalui berbagai kegiatan seperti diskusi pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, workshop, dan berbagi praktik baik. Keberhasilan pelaksanaan MGMP dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, yaitu komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu guru, keterbatasan dana operasional, partisipasi anggota MGMP yang belum merata, serta adanya guru Bahasa Daerah yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selain itu, faktor budaya lokal yang berkembang di masing-masing sekolah turut memengaruhi keberlangsungan dan efektivitas kegiatan MGMP.

Implikasi pelaksanaan manajemen MGMP terlihat pada meningkatnya kompetensi profesional dan pedagogik guru, berkembangnya kolaborasi dan budaya berbagi antar guru, serta meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Selain itu, MGMP Bahasa Daerah juga memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa daerah melalui penguatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar sekolah terus memberikan dukungan terhadap kegiatan MGMP melalui kebijakan, fasilitas, dan pendanaan yang memadai. Guru diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan MGMP sebagai sarana pengembangan profesional dan inovasi pembelajaran, sedangkan pengurus MGMP perlu mengembangkan program yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan objek dan pendekatan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen MGMP dalam meningkatkan kinerja guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Budiarti, S. (2008). *Identifikasi Program MGMP Bahasa Indonesia dalam Pengembangan*

- Profesionalisme Guru SMA di Wilayah Jakarta Timur. Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, LPMP DKI Jakarta.
- Djalil, 2018 *Sebuah Kajian Berdasarkan Pendekatan Pemasaran*.
- Griffin, R. W. (2021). *Management (13th ed.)*. Cengage Learning.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. <https://kemendikbud.go.id>
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Penerapan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Rusman (2019). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, A. R., & Damayanti, V. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.